CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

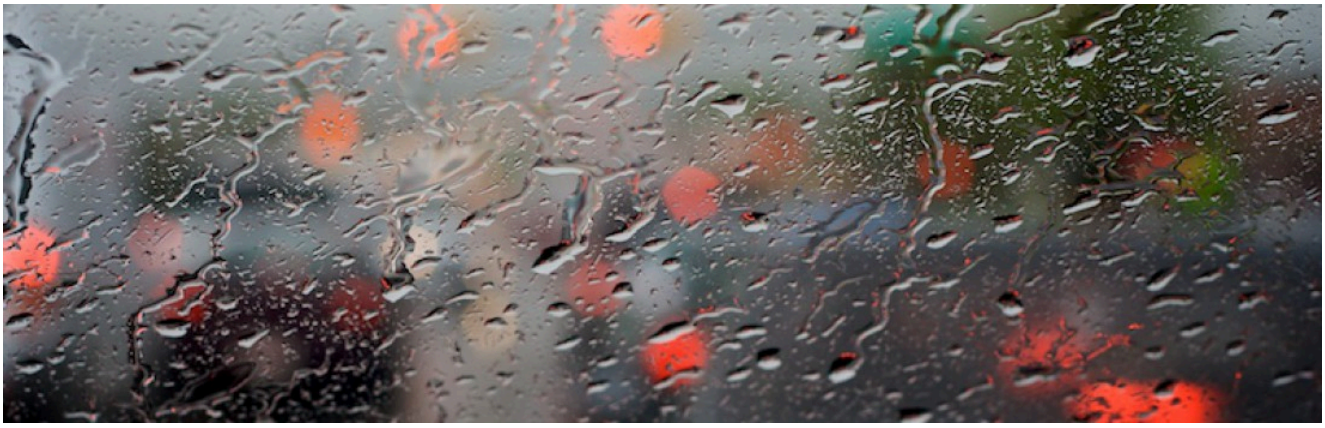

Aku Bersaksi, Hanya Padamu Aku Mengabdi

December 14, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

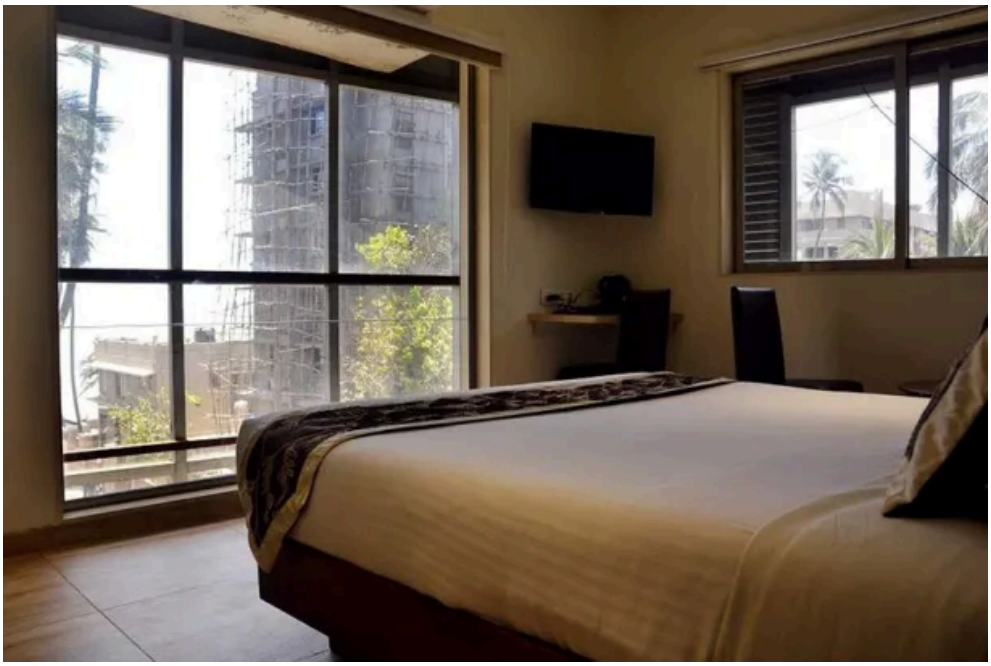

If you say run, I'll run with you / If you say hide, we'll hide."

—David Bowie, *Let's Dance*.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2018

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

Mentari pagi merasuk melalui kedua jendela lebar yang kami biarkan semalaman tanpa tertutup tirai. Segala sudut kamar ini menjadi sedemikian terang sebagai akibat dari posisi kamar yang menghadap ke arah tenggara. Namun kami tak juga bergerak menurunkan tirai. Biarlah sinar mentari merayap merasuki, seperti gelora berahi yang memadati atmosfir kamar ini.

Dalam kamar ini jugalah, tanpa sepatah kata pun, ia merayapi tubuhku yang, seperti juga tubuhnya, telentang tanpa busana.

Ini adalah dirinya—mengambil apa pun yang ia inginkan. Hal yang harus dilakukan, dan hanya dapat dipahami, tanpa bergantung pada kata. Bibirnya menggesek pipi kanan dan mataku sebelum kembali melumat bibirku. Aku menyukai cara kedua tangannya memegangi kedua sisi kepalaku agar aku tak dapat menggerakkannya, sehingga ia dapat mengakses area mana pun yang ia inginkan. Sebagaimana aku berserah diri di bawah kuasanya. Sebagaimana aku bukan lagi seorang yang bebas dan mendamba kebebasan—karena bersamanya, kebebasanku adalah kebebasan dalam menyerahkan kebebasanku padanya.

Perlahan ia menggigiti putingku menghisapnya pelan, lantas keras, terus bergantian, menjilati dada hingga perutku, dan berakhir menghisap ketat penisku. Sebentar saja. Lantas ia kembali merayapi tubuhku, menggesek-gesekkan kenyal buah dadanya pada dadaku, seraya menatapku lekat. Matanya. Mata itu. Aku mengembara tanpa peta di kedua mata sipitnya.

Lantas bibirnya kembali melumat bibirku, lidahnya menyelusup ke sela bawah lidahku. Saat mulutnya melepaskan pagutannya padaku, aku tersengal mengharapkan udara.

Ia tersenyum dan kembali menelusuri sisi rahangku, turun perlahan melalui leherku dan berhenti di dadaku. Ia menghisap keras, di mana aku tahu benar bahwa akan ada bekas dan jejak tertinggal di sana. Aku tidak peduli. Aku terlalu sibuk menjaga kedua lututku yang terasa begitu letih, setelah badai hormon dan endorfin yang ia bantu lepaskan dalam tubuhku memporak-porandakan segalanya. Aku merasakan bagaimana rambut pubisnya yang lebat, menempel pada lututku, yang kini dibasahi oleh cairan yang begitu lengket dan pekat. Aku tidak peduli.

Aku hanya tak ingin ia berhenti.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Namun segala sesuatu memang harus berhenti di satu dan lain titik, dan ia pun berhenti. Ia menatapku, lagi, tetapi kini dengan pandangan yang berbeda. Ada kilat yang lain terpancar di sana. Ada sesuatu yang akan ia ungkapkan—aku tahu. Aku hanya tak tahu, apa hal itu.

Tanpa memberikan jawab apapun, ia menggeser tubuhnya ke atas, menyelaraskan tubuhnya dengan tubuhku. Perlahan tangan kirinya memandu penisku menelusup pada pekat kedalamannya, tanpa kata, tanpa aba. Ia menghela nafas di antara sengal nafasnya yang memburu, seraya terus menatapku bagaikan rindu. Namun aku tahu ini bukan rindu, melainkan sebuah pelampiasan hasrat untuk bercumbu.

—Setelah semua yang terjadi, aku hanya ingin memilikimu, kali ini sepenuhnya.

Ada degup kencang dalam dadaku. Fokusku terpecah antara irama hasrat yang membakar gairah serta pernyataannya. Aku masih menatapnya tanpa merespon apapun, selain irama desah yang melarikan diri dari mulut kami berdua dan tatapan yang saling bersirobok, di antara peluh yang menderas menuruni tiap lekuk tubuh kami. Aku merasakan betapa punggungku yang kuyup melembapi seprai.

Setelah semuanya pergi satu per satu, ujarku terpatah-patah, engkau tahu siapa yang masih tinggal di sisimu.

Ia tersenyum. Kerut di kedua sudut bibirnya tampak semakin kentara.

—Aku tahu. Pada akhirnya ini semua bukan lagi soal ekonomi.

Hidup ini memang tidak pernah sekadar soalan ekonomi, bukan?

Ia tertawa renyah di sela-sela guncangan badannya yang bergerak naik turun.

—Beri tahu aku apa yang aku tidak tahu.

Hanya padamu aku mengabdi.

Keningnya berkerut. Matanya menatapku seakan berusaha menguak apa yang ada di balik mataku. Irama gerak tubuhnya melambat.

Aku mengangguk beberapa kali.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Ia menghela nafas, menutup mata beberapa saat. Lantas lambat laun kembali kecepatan geraknya meningkat.

—Baik. Beri tahu aku apa yang kau inginkan dariku, kalau begitu.

Maksudnya bagaimana, responku tak yakin.

—Ucapanku sudah jelas.

Tukasnya dengan nada kesal. Aku terdiam beberapa saat.

Apapun, tanyaku.

Ia mengangguk.

—*Apapun.*

Kami berdua masih bergerak dalam irama berahi. Perlahan, dalam setiap detik yang berjalan secara konstan, aku merasakan sebuah arus yang kuat menjalari bagian bawah tubuhku, begitu perlahan mendekati ujung kelaminku dalam satu gerak yang pasti. Tangan kananku meraih punduk lehernya, menariknya ke bawah mendekatiku. Kudekatkan mulutku pada telinga kirinya dan kubisikan satu kalimat. Lantas kulepaskan begitu saja, seiring dengan gerakan pinggulku yang semakin cepat. Waktuku hampir tiba. Tentu saja ia memahami hal tersebut. Ia meringis menatapku. Lantas ia menengadah, matanya menutup seiring dengan mulutnya yang membuka.

Dalam satu sentakan kuat, aku meledak. Ia melenguh keras, diiringi dengan tubuhnya yang bergetar hebat.

Gerakannya melambat, lantas berhenti. Nafasnya terengah-engah.

Namun belum genap gairah tersebut memudar kala ia menatap ke bawah, matanya lurus memandang mataku.

—Engkau juga tahu arti dari aku memilikimu, bukan?

Aku berdehem singkat, mengiyakan. Artinya, kataku dalam hati, selama di kotanya aku harus menuruti semua ucapannya, tanpa kecuali; aku harus mengangkat telfon dan menjawab pesannya, kapanpun; kala ia memintaku datang, aku harus datang, tak peduli dengan siapa aku sedang berada, tak peduli kondisiku sedang sakit, situasi sedang hujan badai, banjir, atau apapun. Aku tahu dan paham aturannya.

—Artinya, aku akan meminta segalanya darimu.

Penisku masih berkedut-kedut, memompa sisa-sisa semenku ke dalam rongga rahimnya. Aku mengangguk seraya mengatur nafas.

—Baik. Aku akan mengabulkan keinginanmu.

Aku meringis. Pertukaran yang setara, pikirku. Saat pertukarannya tidak lagi terpaut soalan ekonomi, secara paradoks anehnya justru malah menjadi sebuah transaksi ekonomi yang setara, dan kupikir alangkah baiknya apabila dunia dapat berjalan seperti ini, tanpa perlu adanya pembentukan Dewan Pekerja.

Categories: Uncategorized | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top